

# **PENELITIAN ARKEOLOGI YANG IMPLEMENTATIF "SATU OBSESI HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI MASA DEPAN"**

**Gunadi Kasnowihardjo**  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## **Abstract**

*Why the system of archaeological resource management, archaeological research sector still feel marginalized? The question is this controversial writer intentionally throwing at the beginning of this essay to discourse can arouse the attention of the honorable readers. There are two dominant factors affecting the occurrence of disharmony in the archaeological resource management system in Indonesia. Both these factors are internal factors, namely errors in determining the strategy and work program of archaeological research. Thus far the research results are always the conclusion that the research should be continued for the future or the next financial year (never ending research). Apart from that research results in the form of archaeological research reports are stopped at the library. Recapitulation of the results of research reports in the three Branch of Archaeological Research Centre Such as Balai Arkeologi Yogyakarta, Banjarmasin and Makassar, almost all of the results of archaeological research for a decade (1994 - 2004) not able to enter the "realm of implementation". Another internal factor is not the development of methods and techniques in laboratory archaeological research institute, which studies the consequences of substance will decrease the weight and quality of research results.*

**Keywords :** *management, research, institute,*

## **I. Pendahuluan**

Sejak lima tahun terakhir (2000 – 2004) ini, mengapa dalam sistem pengelolaan sumberdaya arkeologi sektor penelitian arkeologi masih terasa terpinggirkan oleh sektor-sektor pelestarian dan pemanfaatan? Pertanyaan yang bersifat kontroversial ini sengaja penulis lempar pada awal tulisan ini agar wacana di atas dapat menggugah perhatian para pembaca yang terhormat. Secara jujur, kondisi seperti telah diungkapkan di atas disebabkan oleh dua faktor yang sangat dominan mempengaruhi terjadinya disharmonisasi dalam sistem pengelolaan sumberdaya arkeologi Indonesia. Kedua faktor tersebut

adalah faktor yang bersifat internal, yaitu kesalahan dalam menentukan strategi dan program kerja penelitian arkeologi. Sehingga selama ini hasil-hasil penelitian selalu dengan konklusi bahwa penelitian perlu dilanjutkan untuk masa yang akan datang atau tahun anggaran berikutnya, dengan catatan apabila masih tersedia dana (kemungkinan sangat kecil untuk mendapatkan dana kembali). Selain dari pada itu hasil penelitian yang berupa laporan penelitian arkeologi tersebut berhenti di perpustakaan. Dari hasil rekapitulasi laporan penelitian Arkeologi di tiga Balai Penelitian Arkeologi hampir semua hasil penelitian arkeologi selama

satu dasawarsa (1994 – 2004) belum mampu memasuki “ranah implementatif”. Faktor internal yang lain adalah tidak berkembangnya metode dan teknik kelaboratoriuman di lembaga penelitian arkeologi, yang akibatnya substansi penelitian akan mengalami penurunan bobot dan kualitas hasil penelitian.

Faktor eksternal diawali sejak dipisahkannya tugas-tugas penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan yang semula merupakan kegiatan satu atap. Mulai saat itulah terjadi friksi-friksi yang tidak kondusif dalam satu sistem pengelolaan sumberdaya arkeologi di Indonesia. “Persaingan yang tidak sehat pun” akhirnya tidak dapat dihindari, bahkan kondisi seperti tersebut dapat berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang dari generasi ke generasi dan arogansi sektoral masih sering muncul. Pada saat Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di bawah kepemimpinan Prof. R.P. Soejono dan Prof. H. Hassan Muarif Ambariy lembaga penelitian dapat “mengimbangi” kiprah lembaga pelestarian dan pemanfaatan. Akan tetapi sejak lembaga penelitian Arkeologi dibawah kendali Dr. H. Haris Sukendar, mulai dirasakan upaya “peminggiran dan pelecehan” lembaga penelitian Arkeologi dalam sistem pengelolaan sumberdaya Arkeologi di Indonesia. Sehingga ada sindiran yang mengatakan bahwa penelitian Arkeologi ibarat danau yang airnya melimpah tetapi tidak mampu mengairi tanah disekitarnya. Maksudnya hasil penelitian Arkeologi selama ini tidak ada manfaat yang dapat dirasakan baik untuk kepentingan bangsa, Negara dan masyarakat luas. Benarkah pernyataan di atas? Terlepas dari benar tidaknya pernyataan di atas, sebaiknya mulai saat ini kita lupakan saja wacana-wacana “busuk” yang telah lama “meracuni” para arkeolog Indonesia. Pada

kesempatan yang baik ini marilah kita bicara demi kemajuan Arkeologi Indonesia dengan terlebih dahulu melepas baju birokrasi kita masing-masing, kita duduk sama rendah dan berdiskusi dengan kepala yang dingin serta hati yang bening dan ikhlas.

## II. Paradigma Penelitian Arkeologi

Secara global Prof. Nurhadi Magetsari telah mengingatkan kepada kita tentang paradigma baru Arkeologi yang disampaikan pada Ceramah Ilmiah Arkeologi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia bertepatan dengan 90 Tahun Hari Purbakala Indonesia (Magetsari, 2003). Tawaran Paradigma Baru Arkeologi tersebut menurut hemat saya harus ditanggapi secara serius oleh lembaga-lembaga pengelola sumberdaya Arkeologi. Untuk itu lembaga penelitian, pelestarian, pemanfaatan dan lembaga pendidikan Arkeologi perlu duduk bersama khusus membahas tentang tawaran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan Arkeologi Indonesia, mungkinkah?

Mutasi Bapak Drs. Suroso, MP, M.Hum. dari lingkungan Asisten Deputi Arkeologi Nasional ke Asisten Deputi Urusan Kepurbakalaan dan Permuseum dan Drs. H. Gunadi, M.Hum. dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara ke Balai Penelitian Arkeologi untuk wilayah Kalimantan, merupakan suatu fenomena yang cukup menarik. Paling tidak akan ada suatu pemahaman baru tentang visi dan misi penelitian Arkeologi dalam rangka pelestarian sumberdaya Arkeologi yang akan dibawa dan disosialisasikan oleh Bapak Suroso di tempat baru lembaga yang dipimpinnya. Demikian pula Sdr. H. Gunadi jelas akan membawa konsep-konsep pelestarian

yang selama ini diharapkan oleh sektor lain dari suatu kegiatan penelitian Arkeologi, sehingga akan muncul suatu program penelitian Arkeologi yang berwawasan pelestarian dan pemanfaatan.

Tentang paradigma penelitian Arkeologi Indonesia sebenarnya telah lama digagas dan disampaikan oleh Prof. Edi Sedyawati dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) tahun 2001 di Kaliurang, Jogjakarta. Pada kesempatan yang sama Suroso MP, juga menegaskan tentang perlunya revitalisasi dan restrukturisasi tugas dan fungsi kelompok jabatan fungsional di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi. Namun demikian rupanya gaung EHPA tidak mampu bergema panjang, setelah berjalan beberapa tahun lamanya, sektor penelitian Arkeologi nampaknya "masih jalan ditempat". Memang, kegiatan penelitian bukanlah sesuatu yang bersifat instant dan siap saji, akan tetapi butuh waktu dan dana yang memadai. Namun demikian, setiap tahap penelitian hendaknya ada sesuatu hasil yang konkrit sekalipun hanya berupa sebuah hipotesis awal (Gunadi, 2004).

Dalam konteks pelestarian sumberdaya Arkeologi, penelitian merupakan salah satu faktor utama yang dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan pengelolaan warisan budaya. Oleh karena itu, informasi hasil penelitian Arkeologi diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terutama dengan adanya tuntutan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada institusi dalam menghadapi masalah-masalah dan tantangan di era otonomi daerah (Drajat, 2001). Pernyataan dan pengakuan ini hendaknya dapat diterjemahkan oleh para peneliti Arkeologi, sehingga dalam menentukan program-program kerja hendaknya mempertimbangkan kepentingan praktis disamping kepentingan akademis yang menjadi dasar kegiatan utamanya.

Memperhatikan beberapa hal di atas, maka sudah saatnya kita merumuskan suatu paradigma baru dalam sektor penelitian Arkeologi di Indonesia. Selama dua tahun terakhir ini sebenarnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta jajaran Balai Penelitian Arkeologi seluruh Indonesia telah merumuskan sebuah kebijakan-kebijakan penelitian yang sangat mendasar untuk menyatukan langkah-langkah penelitian Arkeologi ke depan (Tim Penyusunan Rancangan Induk Puslit, 2004). Rumusan yang tertuang dalam rancangan induk penelitian Arkeologi Indonesia tersebut selain belum tersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat Arkeologi Indonesia, menurut hemat saya masih perlu di diskusikan di forum seperti kongres Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia seperti kali ini agar dapat "pengesahan" dari seluruh anggota IAAI yang berasal dari berbagai komponen atau lembaga pengelola sumberdaya Arkeologi. Dengan demikian "paradigma baru" dapat segera dipahami oleh semua pihak, termasuk para penentu kebijakan di tingkat pusat yang tentunya akan bersikap secara bijak misalnya dalam menentukan anggaran untuk UPT-UPT yang ada di daerah dipimpinya. Tidak seperti kenyataan beberapa tahun terakhir ini perbedaan antara anggaran penelitian dan pelestarian sangat fantastis. Memang, dalam kegiatan pelestarian menyangkut pula kegiatan-kegiatan fisik seperti pemugaran dan pertamanan yang beayanya hingga milyaran rupiah. Akan tetapi seperti diungkapkan oleh sahabat saya Dra. Hardini Sumono bahwa Bapak Dr. Sapta Nirwandar Sekretaris Jenderal Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pernah menyatakan bahwa penelitian Arkeologi dengan dana sekecil itu akan dapat apa? (wawancara pribadi tgl. 26 Januari 2005 di Banjarmasin).

### III. Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Indonesia

Untuk kesempatan kali ini sample terpilih evaluasi hasil penelitian Arkeologi masih terbatas pada Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin untuk wilayah regional Kalimantan. Pada sub bab di atas penulis sebutkan bahwa penelitian Arkeologi Indonesia rupanya masih "jalan ditempat", hal ini berdasarkan hasil rekapitulasi dari beberapa laporan penelitian Arkeologi di Balai Arkeologi Banjarmasin sebagian besar menunjukkan belum mencapai pada harapan yang maksimal baik dalam tuntutan akademis maupun praktis. Adapun hasil rekapitulasi laporan penelitian Arkeologi dari tahun 1994 - 2004 adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar hasil kegiatan survei maupun ekskavasi masih terbatas pada pengumpulan dan diskripsi data, hanya sebagian kecil yang mencapai tahapan analisis dan hipotesis.
2. Sebagian besar penelitian tidak mencapai sasaran kesinambungan dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga tidak ada kemajuan antara penelitian yang satu dengan penelitian berikutnya.
3. Penelitian etnoarkeologi masih kabur dan rancu dengan pengertian etnografi, sehingga sasaran penelitian pada data etnografis tanpa ada analogi dengan tinggalan arkeologis.
4. Penelitian naskah, arsitektur dan lainnya belum melibatkan tenaga ahli dari disiplin ilmu yang secara substantive sangat dibutuhkan.
5. Dari 57 kegiatan penelitian sebanyak 12 kali dilakukan ekskavasi dan test pit (21%), lainnya merupakan kegiatan survei.

Selain penelitian Arkeologi yang sumber dananya berasal dari pemerintah adapula penelitian Arkeologi Indonesia

yang dibiayai dari luar APBN. Di bawah akan diberikan beberapa contoh hasil penelitian dari kerja sama dengan pihak-pihak luar. Di Sulawesi Selatan pernah dilakukan penelitian kolaboratif antara Arkeologi - Sejarah - Filologi antara tahun 1998-1999. Penelitian *historical - archaeology* yang dibeayai oleh Warner Grant dan dilaksanakan atas kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Australian National University, University of Hull, Universitas Hasanuddin, Balai Penelitian Arkeologi Ujung Pandang, dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara wilayah tersebut menurut hemat saya merupakan penelitian Arkeologi yang sukses (Bulbeck and Caldwell, 2000). Dari hasil penelitian yang diberi nama *Oxis Project* ini saya sebagai salah satu anggota tim dapat menulis satu artikel berjudul "Pesona Tanah Luwu Abad XIV M Kerajaan Majapahit Import Besi" (Gunadi, 2000).

Di Kalimantan, selama penulis bertugas di pulau seribu sungai ini telah 4 (empat) kali melakukan penelitian yang dibiayai dari luar APBN. Penelitian bersama kelompok *Le Kalimantanrope* di gua prasejarah di wilayah Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur berhasil mengkolaborasikan dengan berbagai pihak untuk mengangkat potensi situs tersebut. Hasilnya pada akhir tahun 2004 Kementerian Lingkungan Hidup berhasil menyelenggarakan seminar yang meng-gagas usulan untuk dinominasikannya situs-situs di atas sebagai warisan dunia. Untuk hal-hal yang bersifat praktis, penulis telah menuangkan satu ide tentang *cultural and adventure tourism*, gagasan yang berupa artikel singkat tersebut sampai sekarang belum tahu akan disalurkan kemana (sdh dimuat di web site Departemen Kebudayaan dan Pariwisata).. Hasil penelitian Arkeologi-sejarah yang dilakukan kerja-

sama dengan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang dengan biaya dari Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara berhasil mengungkap situs Muara Kaman dalam skala semi makro. Dalam penelitian tahap pertama (direncanakan ada 3 tahap) telah menemukan data yang cukup signifikan yaitu beberapa lokasi *teposo* (yang diperkirakan bekas lokasi bangunan/candi?), serta temuan sebuah peripih yang jelas mengindikasikan adanya sebuah bangunan suci (hindu) di situs Muara Kaman. Hipotesis sementara dari hasil penelitian ini bahwa ketujuh prasasti dari Raja Mulawarman yang sekarang disimpan di Museum Nasional kemungkinan dahulu didirikan di atas teposo-teposo tersebut. Menurut hemat saya hipotesis seperti di atas belum pernah ditemukan oleh para peneliti sebelumnya yang sudah berkali-kali melakukan penelitian Arkeologi di situs tersebut (Tim Peneliti, 2004). Dua penelitian yang lain dilakukan di Kota Tarakan dan Kabupaten Berau, Propinsi Kalimantan Timur yang keduanya dibiayai oleh Pemerintah Daerah masing-masing. Implementasi dari hasil penelitian arkeologis di Kota Tarakan antara lain pemberdayaan beberapa "rumah bundar" tinggalan kolonial diusulkan untuk difungsikan sebagai Museum Kota (Tim Peneliti, 2003). Sedang penelitian prasasti di tugu kayu yang ditemukan di kompleks istana Sambaliung, Kabupaten Berau menghasilkan suatu rumusan "tata krama" yang dikeluarkan oleh Sultan Sambaliung untuk seluruh rakyatnya. Isi prasasti disarankan dapat diajarkan sebagai muatan lokal bagi para siswa di Kabupaten Berau agar dapat mempertebal tentang pemahaman budi pekerti anak didik yang saat ini sudah mulai dirasakan makin menipis (Gunadi, 2004).

Berdasarkan hasil kegiatan dua

kelompok penelitian seperti telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian Arkeologi yang dilakukan dari dana APBN belum setajam hasil penelitian yang dibiayai oleh pihak-pihak lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh perbedaan waktu dan biaya penelitian yang cukup mencolok. Penelitian Arkeologi dengan alokasi waktu dan dana yang cukup untuk kegiatan antara 7 – 12 hari, tidak akan mungkin mendapatkan hasil seperti yang diharapkan dalam proposal maupun TOR yang dibuat begitu idealis. Hal ini pernah penulis sampaikan langsung kepada Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata yang disaksikan oleh para pejabat eselon I dan II serta para Kepala Balai Penelitian Arkeologi dan staf peneliti di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Saya ambil contoh penelitian di Kota Tarakan, untuk perjalanan darat dari Banjarbaru – Bulungan 3 hari, perjalanan laut dari Bulungan ke Tarakan 1 hari, jadi untuk perjalanan pulang pergi 8 hari sehingga waktu penelitian sisa 4 hari. Waktu 4 hari untuk kegiatan di lapangan jelas tidak mungkin akan mendapatkan data yang diharapkan, akibatnya kualitas hasil penelitian jelas tidak akan berbobot baik dari sisi akademis maupun praktis. Untuk itu penulis usulkan agar standard waktu dan dana untuk setiap penelitian minimal 20 hari kerja dengan transportasi pesawat bagi situs-situs yang memerlukan waktu lebih satu hari perjalanan darat. Apabila alokasi waktu dan dana kurang dari standard tersebut jangan harapkan penelitian kita dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat akademis maupun praktis. Keberhasilan penelitian-penelitian yang dibiayai oleh pihak-pihak lain diluar APBN karena terpenuhinya sarana dan prasarana yang kita butuhkan.

#### IV. Penelitian Arkeologi Yang Implementatif

Apa yang dimaksud dengan hasil penelitian Arkeologi yang implementatif? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebelumnya perlu penulis kutip sebuah pernyataan Ian Hodder dan Brian Fagan dalam sebuah situs internet dikatakan bahwa *"I believe that archaeology will increase its roles in the future. This partly for academic reasons the retreat from the linguistic metaphor and the embrace of the real and the material social sciences and humanities. And it is partly because of the continued importance of Cultural Resource Management (CRM). But I also think the role of archaeology will increase socially"* (Hodder). *"In the future North American archaeology and archaeology everywhere will become involved with CRM, to the point it will be the dominant activity. I think in academic to be more and more laboratory research, as collections are curated and reanalyzed as is all in many places"* (Fagan). Dalam masa-masa pembangunan kedepan Arkeologi akan dapat berperan apabila hasil-hasil penelitiannya dapat memberikan satu kontribusi riil bagi masyarakat. Yang dimaksud masyarakat tidak hanya masyarakat ilmuwan dan para arkeolog, akan tetapi yang paling utama adalah masyarakat secara luas atau publik.

Di negara-negara maju, hasil penelitian arkeologi telah sedemikian bermanfaatnya, sehingga arkeologi sangat dikenal diberbagai lapisan masyarakat. Hal ini karena perkembangan dan kemajuan akademis seperti metodologi dan metode penelitian selalu diikuti dan diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan di lapangan. Demikian pula sebaliknya, pengalaman-pengalaman di lapangan akan mampu memberikan masukan dalam pengembangan teori dan metode. Maka tidak mengherankan apabila hingga saat ini ilmu arkeologi

masih terus berkembang. Bahkan antara penelitian arkeologi dan arkeologi publik telah muncul film-film sejenis Indiana Jones, yang semuanya itu didasari atas sistem pengelolaan yang tertuang dalam sistem manajemen sumberdaya budaya ataupun sistem manajemen sumberdaya arkeologi. Tetapi perlu diingat, bahwa untuk sampai ke tahapan pembuatan film, bahkan video games tersebut, diperlukan proses yang cukup panjang yaitu sejak tahun 1960 an hingga sekarang dengan melalui tahapan-tahapan seperti berikut:

1. Arkeologi sejarah-budaya abad XIX – awal abad XX
2. Arkeologi Baru berkembang tahun 1960 an;
3. Arkeologi prosesual
4. Arkeologi pos prosesual
5. Arkeologi posmodern

Selain perkembangan teoritis, dalam metode dan pendekatan juga mengalami perkembangan seperti :

1. Pendekatan arkeologi-sejarah atau *historical archaeology*;
2. Pendekatan etnoarkeologi
3. Experimental archaeology
4. Arkeometri.

Sebagai ilmu terapan, arkeologi dapat berperan pula dalam mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumberdaya budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka muncul kajian-kajian tentang manajemen sumberdaya arkeologi, arkeologi publik, arkeologi populer, dan pseudoarkeologi. Arkeologi di Indonesia, rupa-rupanya tidak melalui proses perkembangan seperti di atas, sehingga terjadi loncatan-loncatan konsep yang tidak terarah. Salah satu contoh dalam memahami pendekatan etnoarkeologi, masih banyak para peneliti arkeologi Indonesia yang terjebak pada kajian etnografi (periksa/baca beberapa laporan penelitian etnoarkeologi di Balai

Arkeologi Yogyakarta, Banjarmasin, dan Makassar). Demikian pula dengan pendekatan arkeologi sejarah, arkeologi eksperimen dan arkeometri, mungkin masih banyak para peneliti yang belum menerapkannya. Oleh karena kita belum memiliki pengalaman-pengalaman yang terkait dengan teori, metode, dan pendekatan seperti tersebut di atas, maka tidak mungkin akan mampu melakukan hal-hal yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya arkeologi, arkeologi publik, ataupun arkeologi populer ([www.Archaeology - wikipedia, the free encyclopedia](http://www.Archaeology-wikipedia.com)).

Implementasi hasil penelitian Arkeologi juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu implementasi secara akademis dan implementasi secara praktis. Salah satu contoh implementasi hasil penelitian arkeologi secara akademis adalah sebagai berikut: Dalam penelitian Arkeologi-sejarah di kawasan kerajaan Luwu ditemukan sisa-sisa industri bijih besi atau situs peleburan bijih besi. Hasil penelitian yang menemukan beberapa sample kerak besi dapat dilakukan analisis laboratorium tentang komposisi mineral logam tersebut. Untuk kegiatan ini akan melibatkan ilmuwan lain yang akan bekerja di laboratorium kimia. Data historis lain menyebutkan bahwa di Jawa ditemukan jenis pamor keris yang dikenal dengan sebutan *Pamor Luwuk* atau *Pamor Bugis*. Apakah pamor luwuk atau pamor bugis tersebut dibuat dengan menggunakan bahan besi dari tanah Luwu atau tanah Bugis? Hal ini akan menjadi satu pertanyaan penelitian (*research questions*) yang dapat dibuktikan dengan melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil analisis laboratorium tersebut dapat ditindak lanjuti dengan implementasi yang bersifat praktis, yaitu pengetahuan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut dapat disebar luaskan kepada para empu

(pembuat keris) yang sampai sekarang masih dapat kita temukan di daerah Jogjakarta dan Surakarta.

Contoh-contoh lain dapat kita kembangkan dalam program-program penelitian yang akan datang, yang tentunya dalam memprioritaskan rencana program penelitian Arkeologi tersebut harus dipikirkan strategi khusus agar penelitian yang dimaksud dapat memberikan satu hasil yang kontributif dan implementatif. Untuk melaksanakan model penelitian seperti yang kita harapkan di atas perlu pengalaman yang komprehensif, oleh karena itu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus dapat memberikan rambu-rambu kepada para pejabat fungsional (para peneliti) dalam membuat proposal dan TOR rencana dan program penelitian agar bobot dan kualitas dari hasil penelitian Arkeologi baik yang dilakukan oleh para peneliti di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun di Balai-Balai Penelitian Arkeologi yang berada di daerah.

## V. Penutup

Untuk mengakhiri artikel ini ada beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam bagian penutup ini yaitu antara lain bahwa:

1. Dalam sistem manajemen sumberdaya Arkeologi, lembaga penelitian Arkeologi harus diakui dan dapat menempatkan diri sebagai *leading sector*. Sebagai lembaga yang berada pada sektor terdepan dalam pengelolaan sumberdaya Arkeologi, secara internal kita harus selalu introspeksi dan menata diri dengan mengikuti perkembangan teori, metodologi, dan metode penelitian Arkeologi. Selanjutnya tidak kalah pentingnya memperhatikan kepentingan eksternal, selain harus mampu meyakinkan

kepada lembaga-lembaga lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung, maka hasil penelitian Arkeologi harus dapat memberikan kontribusi riil sehingga dapat diimplementasikan oleh pihak-pihak lain.

2. Untuk mewujudkan perihal seperti tersebut di atas, maka perlu dilakukan sinkronisasi dan koordinasi secara periodik antar lembaga pengelola sumberdaya Arkeologi yang benar-benar sinkron. Selain itu, keberadaan organisasi profesi seperti Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) harus dapat difungsikan sebagai lembaga kontrol dalam sistem pengelolaan sumberdaya Arkeologi di Indonesia.
3. Berdasarkan kinerja beberapa Balai Penelitian Arkeologi selama kurun waktu satu dasawarsa antara 1994 – 2004, kegiatan penelitian dengan ekskavasi dan test pit masih dirasakan kurang. Penelitian Arkeologi yang dapat dikatakan identik dengan ekskavasi mulai kurang diperhatikan oleh para peneliti pertama dan peneliti muda.

Atas dasar simpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional perlu mereview Rencana Induk Penelitian Arkeologi Nasional dengan mempertimbangkan aspek-aspek pengembangan.
- b. Program kerja berbasis kinerja dalam kegiatan penelitian arkeologi agar diperhatikan oleh setiap peneliti, sehingga hasil penelitian arkeologi akan dapat dirasakan oleh masyarakat luas.
- c. Forum evaluasi hasil penelitian arkeologi (ehpa nasional) perlu ditingkatkan kualitas evaluasinya

agar dapat ditemukan kelemahan dan kekurangan dari masing-masing peneliti dan balai-balai arkeologi, maupun pusat penelitian dan pengembangan arkeologi nasional.

## Daftar Pustaka

- Bulbeck, David and Caldwell, Ian. 2000. *Land of Iron, The Historical and Archaeological of Luwu and Cenrana valley*. Results of the Origin of Complex Society in South Sulawesi Project (OXIS), The Center of South-East Asian Studies, The University of Hull, UK.
- Drajat, Hari Untoro, 2001. "Penelitian Arkeologi Dalam Proses Pengelolaan Warisan Budaya Pada Era Otonomi Daerah". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan).
- Edi Sedyawati, 2001. "Harapan Masyarakat Terhadap Kajian Arkeologi: Pengembangan Wawasan". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan).
- Gunadi, 2000. "Pesona Tanah Luwu Abad XIV M, Kerajaan Majapahit Import Besi". *SKH Pedoman Rakyat*, Tahun ke 54, No. 90, tanggal 4 Juni 2000, halaman 3, kolom 1 – 4.
- Gunadi, 2004. *Manajemen Sumberdaya Arkeologi 2*. diterbitkan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Kalimantan dengan Kata

- Pengantar Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro.
- , 2004a. "Melacak Sisa-sisa Kerajaan Banjar". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin (belum diterbitkan).
- Magetsari, Nurhadi, 2003. "Paradigma Baru Arkeologi". Ceramah Ilmiah Arkeologi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kampus FIB-UI, Depok.
- Suroso, MP. 2001. "Revitalisasi dan Restrukturisasi Tugas dan Fungsi Kelompok Jabatan Fungsional di Lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan)
- Tim Peneliti, 2003. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi-Sejarah Kota Tarakan". Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Tarakan dengan Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin (belum diterbitkan).
- , 2004. "Laporan Penelitian Arkeologi-Sejarah Kerajaan Kutai di Kawasan Muara Kaman (Tahap I)". Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kutai Kartanegara, Universitas Negeri Malang, dan Balai Penelitian Arkeologi wilayah Kalimantan (belum diterbitkan).